

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu, tingkat kemajuan suatu negara dapat dilihat dari tingkat kemajuan di bidang pendidikannya. Di Indonesia bidang pendidikan merupakan salah satu sasaran pokok program pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Realitas yang ada bahwa bangsa Indonesia belum mampu memandang pendidikan suatu investasi bagi masa depan anak- anaknya. Banyak persoalan pendidikan yang tidak dapat diselesaikan secara komprehensif sehingga program dan hasil pendidikan seolah-olah bagaikan tambal sulam terhadap tanaman yang meranggas di tengah ladang yang gersang.

Usaha pemerintah adalah dengan melakukan pembaharuan terus-menerus agar pendidikan benar- benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun sampai kapanpun hal itu

tidak akan memiliki titik akhir. Persoalan pendidikan selalu ada selama peradaban dan kehidupan manusia masih ada. Pembaharuan pendidikan tidak akan pernah dapat diakhiri. Apalagi dalam abad informasi seperti saat ini, tingkat keusangan dan atau kekunoan dari program pendidikan di Indonesia menjadi sangat tinggi. Hal itu terjadi karena perkembangan teknologi yang digunakan oleh masyarakat dalam sistem produksi barang- barang dan jasa yang begitu cepat. Dunia produksi mengembangkan teknologi dengan cepat demi mengejar daya saing secara global sehingga perhitungan efektivitas dan efisiensi harus menjadi pilihan utamanya. Sebaliknya dalam pembaharuan dunia pendidikan tidak semua dapat dihitung atas dasar efisiensi dan untung rugi karena pendidikan memiliki misi penting yang sulit dihitung dan dinilai secara ekonomi, yaitu misi kemanusiaan.

Keluhan tentang mutu terutama dalam hal hasil pembelajaran bahasa Indonesia sudah sering kita dengar. Hampir semua keluhan itu bernada negatif dan pesimis dengan kondisi pembelajaran bahasa Indonesia dewasa ini. Hal ini tidak hanya terjadi pada tingkat pendidikan dasar, menengah, bahkan sampai di pendidikan tinggi.

Tujuan mempelajari suatu bahasa adalah agar pembelajar mampu menggunakan bahasa yang dipelajari dengan baik dan benar dalam berbagai situasi, baik lisan maupun tertulis. Demikian juga halnya dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu agar pembelajar mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai situasi, baik lisan maupun tertulis. Baik berarti sesuai dengan tuntutan situasi penggunaannya dan benar berarti harus sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Sebenarnya faktor utama kurang berhasilnya atau bahkan tidak berhasilnya pembelajaran bahasa Indonesia faktor utamanya adalah guru atau pengajar. Tugas utama seorang pengajar adalah menyelenggarakan pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran terselenggara dengan efektif, seorang pengajar harus mengetahui hakekat kegiatan belajar, mengajar, strategi pembelajaran (Iskandarwassid & Sunendar, 2008:1).

Mengajar sendiri dapat diartikan sebagai usaha menciptakan sistem lingkungan yang terdiri atas komponen pengajar, tujuan pengajaran, peserta didik, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan faktor administrasi serta biaya yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara optimal (Iskandarwassid & Sunendar, 2008:1).

Keluhan yang cukup mengejutkan yang berkaitan tentang menurunnya mutu pembelajaran bahasa Indonesia meliputi: (1) kemampuan berbahasa Indonesia rata-rata siswa memprihatinkan; (2) banyak siswa tidak mampu menyampaikan pikiran dan gagasannya dengan jalan pikiran yang logis dan sistematis; (3) ketidakmampuan berbahasa Indonesia ini juga terjadi sampai pada tingkat perguruan tinggi, hal ini terbukti setelah mahasiswa sampai pada penyusunan skripsi; (4) selama ini siswa hanya dijejali pelajaran tata bahasa, kurang dilatih untuk berbicara dan menulis. Akibatnya pelajaran bahasa Indonesia menjadi pelajaran yang membosankan, tidak menarik, dan tidak disenangi; (5) kebanyakan siswa tidak berminat membaca karena selama ini tidak diberikan ketrampilan membaca yang bersifat studi; (6) cara guru mengajar kurang bervariasi dan peran guru sangat dominan; (7) kebanyakan guru tidak menguasai

sastra sehingga tidak mampu mengajarkan sastra; (8) adanya kesenjangan antara kurikulum dengan keadaan di lapangan.

Kini ketika dunia pendidikan di Indonesia mempergunakan kurikulum berbasis kompetensi yang disebut KTSP, tekanan tujuan pembelajaran juga bergeser, dimana kegiatan pembelajaran ditekankan pada capaian kompetensi melakukan sesuatu, *doing something*, dan bukan sekedar menguasai pengetahuan, namun dapat melakukan sesuatu yang kongkrit yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. “Sesuatu“ dalam pengertian ini terkait dengan substansi tiap mata pelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pengujian kompetensi bahasa dan bersastra berupa merespon jawaban yang sudah disiapkan dalam bentuk tes obyektif, juga ditekankan pada tugas menyusun dan mengkreasikan jawaban sendiri dalam bentuk tulisan esai (Nurgiyantoro, 2010:V).

Paradigma baru pendidikan di era otonomi daerah menuntut adanya kemandirian para guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Salah satu wujudnya adalah kesanggupan guru untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan yang diambil berkenaan dengan proses pembelajaran di kelas. Pada sisi lain, peranan guru pada era globalisasi dan transformasi abad 21 tetap sebagai suatu profesi yang merupakan ujung tombak bagi seluruh proses pendidikan dan pengajaran.

Dalam kaitannya dengan mutu pembelajaran peranan guru sangat menentukan dalam hal ini adalah guru yang profesional. Guru Profesional adalah guru yang senantiasa berusaha untuk meningkatkan diri dan terbuka terhadap

suatu hasil pendidikan. Hal ini berarti bahwa setiap guru perlu mengembangkan potensi, kreativitas, dan inisiatif yang ada pada dirinya untuk mengantisipasi segala bentuk perubahan yang selalu terjadi dalam sains dan teknologi. Dengan demikian dalam melaksanakan tugasnya guru tidak boleh berpegang pada suatu tata manajemen pendidikan yang sudah mapan, tetapi guru diharapkan mampu menerapkan teknologi dan pendekatan proses manajemen baru yang dapat mengefektifkan pengelolaan (manajemen) di kelas.

Kompetensi yang dituntut dari seorang guru yang profesional adalah kompetensi untuk membelajarkan peserta didik dengan baik sehingga mampu menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi yang dibelajarkan pada tiap jenjang pendidikan. Hal itu berlaku untuk semua guru di semua mata pelajaran . Dalam kurikulum berbasis kompetensi yang dewasa ini dipergunakan di sekolah, fokus pembelajaran paling tidak mencakup tiga hal, yaitu penentuan kompetensi yang akan dibelajarkan, pengembangan silabus sebagai bahan ajar, dan penilaian yang dimaksudkan untuk mengukur capaian kompetensi yang dibelajarkan tersebut oleh peserta didik.

Guru profesional harus mampu menciptakan pembelajaran yang menggairahkan, menantang nafsu peserta didik, dan menyenangkan. Untuk itu diperlukan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan, sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menantang, dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan, seakan-akan sedang jalan- jalan di mall (Mulyasa, 2009: 13).

Dalam pembelajaran, guru memiliki peranan yang sangat penting dan sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar peserta didik secara efektif, dan efisien. Dalam kerangka ini pemerintah merumuskan standar kompetensi guru dan sertifikasi guru, agar tercipta guru profesional yang memenuhi standar dan lisensi sesuai dengan kebutuhan dengan guru yang memiliki standar dan lisesnsi yang sesuai dengan kebutuhan, maka harapannya adalah dapat membangun kembali masyarakat dan bangsa yang hampir porak poranda.

Upaya pemerintah untuk mensikapi kondisi di atas adalah dengan mengembangkan standar kompetensi dan sertifikasi guru, antara lain dengan disahkannya Undang- Undang Guru dan Dosen yang ditindaklajuti dengan pengembangan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang guru dan dosen, yang semuanya itu adalah meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru.

Berdasarkan survei tahap permulaan yang telah dilakukan, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut;

1. Pengalaman dan pengetahuan guru bersertifikat pendidik tentang pengelolaan materi pembelajaran bahasa Indonesia masih terbatas.
2. Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia belum dilaksanakan oleh guru bersertifikat pendidik secara maksimal.

3. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia belum dilaksanakan oleh guru bersertifikat pendidik secara maksimal.
4. Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia belum dilaksanakan oleh guru bersertifikat pendidik secara maksimal.
5. Kurangnya kemauan guru bersertifikat pendidik dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia.
6. Kurangnya kesadaran pada guru bersertifikat pendidik dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia .

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan gambaran dan uraian tentang permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi saat ini, maka fokus dalam penelitian ini adalah :
Bagaimanakah pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia guru bersertifikat pendidik di SD Masaran 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen?

Sedangkan sub fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana guru bersertifikat pendidik dalam merencanakan pembelajaran bahasa Indonesia?
2. Bagaimana guru bersertifikat pendidik melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia?
3. Bagaimana guru bersertifikat pendidik melaksanakan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia?
4. Bagaimana kendala- kendala yang dihadapi guru bersertifikat pendidik dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru bersertifikat pendidik di SDN Masaran 1.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersertifikat pendidik SDN Masaran 1.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru bersertifikat pendidik SDN Masaran 1.
4. Untuk mendeskripsikan kendala- kendala yang dihadapi guru bersertifikat pendidik dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak, baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah dapat memberikan sumbangan bagi peneliti dalam memperdalam kajian tentang manajemen pendidikan terutama pada masalah guru bersertifikat pendidik dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dan kendala-kenadala yang dihadapi di dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa dalam upaya peningkatan penguasaan materi bahasa Indonesia, sehingga menjadikan prestasi mata pelajaran tersebut dapat meningkat.

- b. Bagi guru adalah dalam upaya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tentang pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia agar dapat tercapai.
- c. Bagi sekolah, dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dalam pencapaian tujuan pendidikan.
- d. Bagi Instansi Dinas Pendidikan, penelitian ini juga dapat bermanfaat dalam memberikan masukan perbaikan dan dapat dijadikan bahan kajian dalam melakukan pembinaan terhadap guru bersertifikat pendidik dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia.

E. Definisi Istilah

1. Pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola, melakukan kegiatan tertentu dengan merumuskan tujuan organisasi dengan memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.
2. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang belajar dan interaksi antara pendidik dan peserta didik.
3. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa persatuan, bahasa negara serta bahasa pengantar dalam pendidikan formal.
4. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing sekolah atau satuan pendidikan.
5. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

6. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.
7. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.
8. SD Masaran 1 adalah salah satu sekolah dasar berstandar nasional yang bertempat di kecamatan Masaran Kabupaten Sragen.